

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan metode kualitatif. Penelitian lapangan merupakan studi penelitian yang dilakukan secara langsung di lingkungan masyarakat untuk mendapatkan informasi terkait penelitian yang diteliti oleh penulis. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap informan penelitian. Data yang diperoleh akan diolah dan disajikan dalam bentuk narasi yang mendeskripsikan objek, fenomena, atau setting sosial yang menjadi fokus penelitian. Sehingga hasil dari penelitian ini bersifat analisis deskriptif yang mana akan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang di wawancarai.⁶³

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana unit penelitian berada. Apabila penelitian dilakukan di wilayah tertentu, secara jelas nama wilayah tersebut harus dicantumkan dalam judul penelitian. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, maka penulis melakukan penelitian di Nagari Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang yang terletak di Kabupaten Solok.

⁶³ Feni Rita Flantika dan Muhammad Yasil, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 9.

1. Gambaran Umum Nagari Batang Barus

a) Sejarah

Nagari Batang Barus merupakan salah satu nagari yang telah lama berkembang di kawasan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Keberadaan nagari ini telah ada sebelum masuknya pemerintahan kolonial Belanda ke wilayah Sumatera Barat. Sejak masa awal perkembangannya, Batang Barus telah menjadi kawasan permukiman masyarakat sekaligus tempat berlangsungnya berbagai aktivitas sosial, adat, dan keagamaan masyarakat Minangkabau. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Batang Barus memiliki sejarah yang cukup panjang dalam perkembangan kehidupan masyarakat di kawasan Gunung Talang.⁶⁴

Secara geografis dan administratif, Nagari Batang Barus berada di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Wilayah nagari ini berbatasan dengan Nagari Koto Gaek, Nagari Aie Batumbuak, Kota Padang, serta Kecamatan Lembang Jaya. Nagari Batang Barus memiliki wilayah yang cukup luas dan saat ini terdiri atas tiga jorong, yaitu Jorong Kayu Aro, Jorong Lubuak Selasih, dan Jorong Kayu Jao. Letaknya yang berada di kawasan lereng Gunung Talang menjadikan Batang Barus memiliki karakter wilayah yang didominasi oleh kawasan perbukitan, perkebunan, dan lahan pertanian.⁶⁵

⁶⁴ Pemerintah Nagari Batang Barus, *Profil Nagari Batang Barus*, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

⁶⁵ Pemerintah Nagari Batang Barus, *Profil Nagari Batang Barus*, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

Dalam perkembangannya, Batang Barus mengalami perubahan dalam sistem pemerintahan akibat kebijakan pemerintahan nasional. Sebelum tahun 1979, kehidupan pemerintahan masyarakat masih menggunakan sistem nagari yang berlandaskan pada struktur sosial dan adat Minangkabau. Setelah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, sistem pemerintahan nagari di Sumatera Barat mengalami perubahan. Nagari Batang Barus kemudian dimekarkan menjadi tiga desa. Perubahan tersebut berlangsung hingga masa reformasi ketika sistem pemerintahan nagari kembali diterapkan di Sumatera Barat. Sejalan dengan kebijakan tersebut, wilayah Batang Barus kemudian kembali disatukan dalam bentuk pemerintahan nagari dengan tiga jorong sebagaimana yang dikenal hingga saat ini.⁶⁶

Sejarah perkembangan Batang Barus juga tidak dapat dilepaskan dari aktivitas perkebunan, khususnya perkebunan teh di kawasan lereng Gunung Talang. Pada masa kolonial, sebagian kawasan yang sebelumnya berupa hutan mulai mengalami pembukaan untuk kepentingan perkebunan. Sekitar tahun 1925–1928, kawasan tersebut dikembangkan menjadi perkebunan teh oleh perusahaan perkebunan kolonial dengan melibatkan tenaga kerja dari luar daerah. Perkembangan perkebunan kemudian turut mengubah pola pemanfaatan lahan dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat. Setelah masa kemerdekaan, kawasan

⁶⁶ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1979).

perkebunan tersebut mengalami pengelolaan dan pengembangan lebih lanjut oleh perusahaan perkebunan negara. Keberadaan perkebunan teh hingga saat ini menjadi salah satu bagian penting dari sejarah ekonomi dan perubahan bentang alam Nagari Batang Barus.

Selain memiliki sejarah ekonomi yang berkaitan dengan perkebunan, Batang Barus juga memiliki kedudukan penting dalam kehidupan adat dan keagamaan masyarakat. Jorong Kayu Jao dikenal sebagai salah satu kawasan penting dalam sejarah perkembangan Nagari Batang Barus. Di wilayah tersebut terdapat Masjid Tuo Kayu Jao yang menjadi salah satu peninggalan penting sejarah Islam di Minangkabau. Keberadaan masjid tersebut tidak hanya menunjukkan perkembangan Islam di wilayah Batang Barus, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan yang erat antara kehidupan keagamaan dengan adat dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, sejarah Batang Barus tidak hanya berkaitan dengan perkembangan wilayah dan pemerintahan, tetapi juga dengan keberlangsungan tradisi adat dan keagamaan masyarakatnya.⁶⁷

Berdasarkan perkembangan tersebut, Nagari Batang Barus dapat dipahami sebagai wilayah yang mengalami perubahan sosial, ekonomi, dan pemerintahan dalam perjalanan sejarahnya, namun tetap mempertahankan sejumlah unsur adat dan keagamaan yang menjadi bagian dari identitas masyarakat. Perpaduan antara sejarah pemerintahan

⁶⁷ Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 45–47.

nagari, perkembangan perkebunan, kehidupan adat, serta tradisi keagamaan menjadikan Batang Barus memiliki karakter sosial-budaya yang khas dalam konteks masyarakat Minangkabau di Kabupaten Solok.⁶⁸

b) Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Nagari Batang Barus

Masyarakat Nagari Batang Barus pada umumnya merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan dalam kehidupan sehari-hari masih memiliki keterikatan yang kuat dengan nilai-nilai keagamaan serta adat Minangkabau. Aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, wirid, majelis taklim, peringatan hari besar Islam, serta pendidikan keagamaan di masjid, surau, dan lembaga pendidikan Islam masih menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks tersebut, masjid, mushala, lembaga pendidikan Islam, serta tokoh agama memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan dan perilaku masyarakat. Meskipun demikian, perkembangan modernisasi dan keberagaman pemahaman keagamaan turut memberikan ruang bagi berbagai praktik keagamaan dan kebudayaan untuk berkembang secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat.⁶⁹

Di samping kehidupan keagamaan yang berlandaskan ajaran Islam, masyarakat Nagari Batang Barus juga masih memiliki keterikatan yang kuat dengan adat istiadat dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-

⁶⁸ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784–1847*, terj. Lilian D. Tedjasudhana (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008); Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003).

⁶⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, *Kecamatan Gunung Talang dalam Angka*, bagian agama dan kependudukan (Solok: BPS Kabupaten Solok).

temurun. Dalam kehidupan sosial masyarakat, terdapat sejumlah kepercayaan tradisional yang masih ditemukan, seperti keyakinan terhadap pengaruh makhluk halus, penyakit yang dipandang bersifat nonmedis, gangguan sihir atau santet, pantangan tertentu, serta penggunaan metode pengobatan tradisional.⁷⁰

Kepercayaan tersebut dalam praktiknya dapat memengaruhi cara masyarakat memahami dan menghadapi berbagai persoalan kehidupan, khususnya ketika mengalami penyakit atau kondisi tertentu yang dianggap tidak dapat dijelaskan melalui pengobatan medis. Dalam situasi demikian, sebagian masyarakat masih memilih untuk memperoleh bantuan dari dukun atau tokoh pengobatan tradisional.

Keberadaan praktik tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial-keagamaan masyarakat tidak hanya dibentuk oleh pemahaman keislaman formal, tetapi juga oleh tradisi dan pengetahuan lokal yang telah berlangsung dalam waktu yang panjang. Praktik kepercayaan tradisional dapat tetap bertahan karena memperoleh penerimaan, pengulangan, dan pewarisan dalam lingkungan sosial masyarakat. Dalam perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus hingga menghasilkan pemahaman bersama yang kemudian dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan benar oleh masyarakat.⁷¹ Dengan

⁷⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144–145.

⁷¹ Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*.

demikian, keberadaan kepercayaan terhadap dukun dan pengobatan tradisional dalam masyarakat Nagari Batang Barus dapat dipahami sebagai bagian dari realitas sosial yang terbentuk melalui proses pewarisan tradisi, interaksi sosial, serta legitimasi yang berkembang di lingkungan masyarakat.

C. Subjek Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan informan yang dimulai dari sejumlah kecil informan awal, kemudian berkembang secara bergulir berdasarkan rekomendasi maupun keterangan yang diberikan oleh informan sebelumnya mengenai pihak lain yang dianggap relevan dan memiliki pengetahuan mendalam terkait fokus penelitian. Informan-informan berikutnya dipilih secara tidak terstruktur mengikuti arah rekomendasi tersebut, sehingga tercipta jaringan informan yang saling berkaitan satu sama lain dan memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih beragam serta mendalam mengenai kepercayaan masyarakat terhadap dukun dan pengobatan tradisional.

Proses penjaringan informan melalui teknik *snowball sampling* dihentikan apabila informasi yang diperoleh dari informan-informan baru telah mencapai titik jenuh (*data saturation*), yakni ketika data dan keterangan yang disampaikan oleh informan yang lebih baru tidak lagi menunjukkan variasi atau temuan baru yang berarti dibandingkan dengan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dengan kata lain, penambahan informan dihentikan pada saat jawaban dan pola informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi memberikan kontribusi yang

signifikan terhadap pemahaman atas fenomena kepercayaan masyarakat terhadap dukun dan pengobatan tradisional yang diteliti. Subjek penelitian merupakan beberapa pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, subjeknya yaitu:

1. Dukun atau praktisi pengobatan tradisional yang masih melakukan praktik pengobatan tradisional di Nagari Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok.
2. Tokoh agama, seperti ustaz, imam masjid, atau alim ulama yang memahami ajaran aqidah Islam dan memiliki pandangan mengenai praktik perdukunan serta pengobatan tradisional yang berkembang di masyarakat.
3. Tokoh adat yang mengetahui tradisi dan budaya masyarakat Nagari Batang Barus, khususnya yang berkaitan dengan praktik pengobatan tradisional.
4. Masyarakat Nagari Batang Barus yang pernah atau masih menggunakan jasa dukun dan pengobatan tradisional, serta masyarakat yang mengetahui keberadaan praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
5. Masyarakat yang berpendidikan S1 dan S2 karena dari segi pendidikan yang memadai akan berpengaruh terhadap cara pandang mengenai dukun dan pengobatan tradisional.

Subjek-subjek tersebut dipilih karena dianggap memiliki informasi dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian mengenai kepercayaan masyarakat terhadap dukun dan pengobatan tradisional dalam perspektif aqidah Islam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam suatu penelitian karena menentukan kualitas dan kelengkapan data yang diperoleh. Pemilihan teknik yang tepat diperlukan agar data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, yang menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁷²

a) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena sosial yang menjadi objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman, informasi, dan bukti empiris mengenai kondisi yang diteliti tanpa memberikan intervensi atau memengaruhi objek selama proses pengamatan.⁷³ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap praktik pengobatan tradisional serta interaksi sosial masyarakat yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap dukun di Nagari Batang Barus.

b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi secara langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek

⁷² Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 106.

⁷³ Fajaruddin Akhmad, "Metodologi Penelitian The Living Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung*, 2014, 3.

penelitian.⁷⁴ Proses ini dilakukan melalui kegiatan tanya jawab secara terarah dengan narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pemahaman masyarakat tentang kepercayaan terhadap dukun serta pandangan mereka mengenai praktik tersebut dalam perspektif aqidah Islam. Peneliti menjaga objektivitas dan tidak memberikan penilaian terhadap jawaban informan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis atau arsip yang memuat fakta dan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Data dokumentasi dapat berupa buku, arsip, catatan, foto, maupun dokumen lainnya yang relevan dengan objek penelitian.⁷⁵ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data sekunder yang dapat melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

d) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis

⁷⁴ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), 183.

⁷⁵ Ali Anggito dan Johan Setawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), 116.

dilakukan dengan cara mendeskripsikan fenomena yang ditemukan di lapangan, kemudian menafsirkannya berdasarkan konsep aqidah Islam dan prinsip tauhid.

